

Penerapan Pelayanan Kasih Di GBI Pelita Imanuel (Suatu Perspektif Teologi Praktika)

Oktavianus Rangga¹

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang
OktavianusRangga2@gmail.com

Roce Marsaulina²
Universitas Kristen Indonesia
rocemarsaulina1@gmail.com

Ayu Sutrisna³
Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor
ayusutrisna60@gmail.com

Abstract

The church is called to serve the Lord His Savior and preach the gospel of the coming of Jesus Christ as Savior. And in this case the church is also present to carry out its mission to apply the love of Christ in the midst of difficulties. The church in itself is aware of its calling in the midst of the world throughout the ages to manifest God's love through concrete actions. The author uses qualitative methods that are directly in the field (field research) and socially. In this study, the author uses data collection techniques through literature studies both from books, and journals. Charity service is a means or way from the pastor to the congregation to be able to provide guidance. Servants of love are not

just words, or sharing because they have economic advantages. The church's part in carrying out its duties must not stop focusing only on those who believe (Galatians 6:10) but also outside believers (Romans 5:6-8). So the church's calling is salt and light in the midst of society (Matthew 5:16). This is why the church continues to accompany its congregations to guide their lives in the direction of truth and salvation. The church needs to look at the needs of the people from two perspectives, namely spiritual needs and material needs. That faith should be reflected in practical actions, such as reaching out to those who need help.

Keywords: Application of Love; Pastoral Ministry; Diakonia

Abstrak

Gereja dipanggil untuk melayani Tuhan Juruselamat-Nya dan memberitakan Injil tentang kedatangan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Dan hal ini gereja juga hadir menjalankan misinya untuk menerapkan kasih Kristus di tengah-tengah kesulitan. Gereja dalam dirinya menyadari akan adanya panggilannya di tengah-tengah dunia sepanjang zaman untuk mewujudkan kasih Allah melalui tindakan nyata. Penulis menggunakan metode kualitatif yang secara langsung di lapangan (Penelitian lapangan) dan penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literatur baik dari buku, maupun jurnal. Pelayanan kasih merupakan sebuah sarana atau cara dari gembala kepada jemaat untuk dapat memberikan bimbingan. Pelayanan kasih bukan sekedar kata, ataupun berbagi karena memiliki kelebihan secara ekonomi. Gereja bagian dalam pelaksanaan tugas tidak boleh berhenti hanya kepada mereka yang percaya (Galatia 6:10) tetapi juga di luar orang percaya (Roma 5:6-8). Jadi panggilan gereja adalah garam dan terang ditengah-tengah masyarakat (Matius 5:16). Hal inilah gereja terus mendampingi jemaatnya untuk menuntun disetiap kehidupan mereka menuju jalan kebenaran dan keselamatan. Gereja perlu melihat kebutuhan umat dari dua sudut pandang, yaitu kebutuhan spiritual dan kebutuhan material. Iman yang harus tercermin dalam tindakan praktis, seperti menjangkau mereka yang membutuhkan pertolongan.

Kata-kata kunci: Penerapan Kasih; Pelayanan Pastoral; Diakonia

Pendahuluan

Seperti yang diketahui bahwa gereja dipanggil untuk melayani Tuhan Juruselamat-Nya dan memberitakan Injil (kabar baik) tentang kedatangan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Dan hal ini gereja juga hadir menjalankan misinya untuk menerapkan kasih Kristus di tengah-tengah kesulitan. Ini merupakan sebuah tindakan kepedulian terhadap umat-Nya, sebagaimana yang telah diajarkan Yesus kepada murid-muridNya untuk saling mengasihi satu sama yang lain. Dan bahkan saling berbagi satu sama yang lain sebagai orang percaya kepada Kristus Sang Juruselamat. Hal inilah yang menjadi landasan bagi gereja Tuhan untuk melayani jemaatnya dengan penuh hati yang berbelas kasihan.

GBI Pelita Imanuel Ministry sendiri menerapkan pelayanan kasih dengan memberi pertolong kepada jemaatnya dalam kebutuhan secara rohani maupun secara jasmani. Artinya gereja bukan hanya berbicara mengenai teori belaka saja akan tetapi gereja benar-benar menghidupi akan firman Tuhan. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa gereja betul-betul memperhatikan kondisi jemaatnya yang memang membutuhkan pertolongan. Dan gereja juga menuntun umatnya yang baru bertumbuh dalam Kristus sehingga perlu dikuatkan lewat pelayan kasih dengan memberi perhatian yang lebih dan melayani sepenuh hati dengan membagikan apa yang menjadi kebutuhan hidupnya, selain doa dan firman untuk sebagai dalam kehidupan secara rohani. Namun gereja juga peduli terhadap kebutuhan jasmani seperti (makan, beras dan minyak dll), dan disamping itu hal penting yang gereja dorong

terhadap jemaatnya dengan menguatkan lewat firman Tuhan dan mendoakan mereka sehingga mengalami pertumbuhan dalam Tuhan.

Memang pada dasarnya gereja harus bisa menjalankan pelayanan kasih sebagaimana yang telah diamanatkan. Gereja sebagai sebuah kesaksian dan gereja juga ingin berperan serta dalam menghadirkan kerajaan Allah melalui pelayanan kasih yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata, sehingga gereja mendapatkan keadilan dan damai sejahtera bagi umatnya.

Dengan demikian gereja harus menerapkan pelayanan kasih ini untuk mewujudkan misi Allah, bahwa gereja lahir dan bertumbuh untuk melayani sesama. Gereja dalam dirinya menyadari akan adanya panggilannya di tengah-tengah dunia sepanjang zaman untuk mewujudkan kasih Allah melalui tindakan nyata. Namun untuk mendukung dari pada pelayanan kasih ini tentunya ada keterlibatan dari diakonia dan pastoral konseling. Karena dari hal ini tidak dapat dipisahkan dalam pelayanan tersebut.

Metode

Pada tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang secara langsung di lapangan (Penelitian lapangan) dan secara interaktif. Kemudian Penelitian ini juga menggunakan beberapa studi literatur baik dari buku, jurnal, maupun website sebagai acuan dari apa yang diteliti. Proses pengumpulan data dengan melakukan studi dari gereja dan pelayanan kasih di tengah kesulitan yang dialami. Analisis interaktif adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan dari data yang dikumpulkan oleh penulis.

Sebelum proses penganalisisan data dilakukan, terlebih dahulu penulis melakukan proses studi pustaka dengan tujuan untuk mendapatkan materi yang relevan guna mendapatkan pertimbangan dan penambahan wawasan yang terkait ruang lingkup kegiatan dan konsep dicantumkan dalam penulisan. Di mana data tersebut dapat dikembangkan untuk menemukan kesatuan bahan, sehingga diperoleh kesimpulan dalam persoalan yang sedang dikaji.¹

Hasil dan Pembahasan

Dalam menerapkan kasih Tuhan di tengah-tengah kesulitan jemaat di GBI Pelita Imanuel Ministry tentunya bukanlah suatu hal yang mudah. Akan tetapi sedikit demi sedikit gereja terus berupaya untuk menyatakan kasih Kristus dengan mendoakan mereka yang mengalami kesakitan, menguatkan melalui pemberitaan firman Tuhan dan mendorong mereka untuk tetap kuat dalam menghadapi situasi yang tidak pasti dalam kehidupan dan tetap percaya bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang membebaskan mereka dari belenggu dosa.

Jika dilihat dari pelayanannya, Tuhan Yesus sendiri sudah memberi gambaran secara konkrit dari apa yang sudah dilakukan dalam pelayanan-Nya yang sangat holistik, yaitu meliputi semua aspek kehidupan umatNya.² Artinya bahwa pelayanan-Nya bukan hanya

¹ Rajiman Andrianus Sirait, "Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus," *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 188.

² Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 290.

dalam rangka penobatan sehingga orang lain menjadi pengikut Kristus untuk menjadi keselamatan jiwanya, tetapi juga berupa pelayanan kasih, misalnya agar orang buta dapat melihat, orang lumpuh dapat berjalan, orang kusta dapat disembuhkan dan sehingga orang-orang dapat memberitakan injil atau kabar baik (lht. Mat. 11: 1-5). Seperti yang dijelaskan Yonatan Alex Arifianto bahwa pelayan diharapkan sebagai seorang hamba Tuhan yang harus diwajibkan memiliki ketaatan seperti Yesus, dan juga dapat memahami konsep hamba Tuhan dalam statusnya, sebab konsep menjadi hamba berarti harus menyangkal diri, merelakan diri dan memberikan hidupnya untuk melayani orang lain.³ Dapat dipahami bahwa untuk mengikuti atau meneladani karakter Yesus Kristus bukanlah suatu hal yang mudah namun harus rela berkorban untuk semuanya secara totalitas. Bukan hanya harta tetapi berkorbankan waktu, pikiran maupun perasaan untuk menerima semua kritikan-kritikan dari orang-orang lain.

Petrus juga mengungkapkan dalam (1 Petrus 4:10) bahwa: layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Kepedulian terhadap sesama itu merupakan tujuan utama sebagai orang percaya, apalagi seorang hamba Tuhan atau pelayan harus memiliki hati yang berbelas kasihan. Sebab dalam (Galatia 6:2) bahwa: *Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.* Kalau dilihat dari ayat di atas bahwa orang yang memiliki kasih adalah ia suka menolong sesamanya. Salah satu

³ Yonatan Alex Arifianto, "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 191.

tanggung jawab seorang pelayan, ia harus memperhatikan dan pelayan juga tentunya harus mempunyai perasaan untuk saling menolong untuk mengurangi beban rekan sepelayanan sehingga tidak ada kesalahpahaman dan tanpa membeda-membedakan antara sepelayanan. Pelayan sebagai manusia memiliki konsep diri yang positif dan nilai diri yang mendasar agar pelayanan menjadi sehat dan baik.⁴ Pelayanan kasih merupakan sebuah sarana atau cara dari gembala kepada jemaat untuk dapat memberikan bimbingan. Bimbingan sendiri pada hakekatnya adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal.⁵ Bila melihat dari istilahnya dalam kamus bahasa Inggris yaitu *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang dapat diartikan sebagai menunjukkan jalan (showing the way), memimpin (leading); menuntun (conducting); memberikan petunjuk (giving instruction); mengatur (regulating); mengarahkan (governing); memberikan nasehat (giving advice).⁶

Dalam pembimbingan Kristen sisi kerohanian seseorang merupakan fokus utama yang harus diperhatikan bukan hanya sekedar membantu dalam bentuk barang semata.⁷ Hal tersebut dikarenakan

⁴ Renald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 189.

⁵ Roce Marsaulina and Rajiman Sirait, "Kegiatan Pembinaan Kerohanian Kristen Di Lapas Anak Dan Wanita Kelas II Tangerang," *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 2 SE-Articles (August 30, 2021), <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/155>.

⁶ Ibid.

⁷ I Made Suharta, "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* (SCRIPTA : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual, STT Ebenhaezer Tanjung Enim, 2020), 160, <http://dx.doi.org/10.47154/scripta.v4i2.41>.

kasih merupakan dasar dalam pelayanan di ladang-Nya dan hal tersebut sangat mungkin tercipta karena Kristus sendiri telah menunjukkan hakikat sesungguhnya dalam melayani, yakni: nasihat, penghiburan kasih, persekutuan Roh, kasih mesra dan belas kasihan. Gordon W. Allport pernah menegaskan bahwa betapa kasih yang dimiliki oleh orang-orang Kristen merupakan alat penyembuh dari masalah-masalah psikis yang utama.⁸ Dalam hal ini dapat dipahami bahwa setiap jemaat sangat perlu dilayani dengan penuh kasih Kristus sehingga ia dapat bertumbuh imannya secara rohani. Kebutuhan manusia yang terdalam hanya dapat dipenuhi jika kebutuhan spiritualnya dapat terpenuhi, hal tersebut dikarenakan sejak awalnya manusia diciptakan sebagai peta dan gambar Allah.

Dalam melaksanakan pelayanan kasih sangat diperlukan komunikasi yang dengan kegiatan pastoral konseling ataupun penyebaran Injil. Komunikasi bukan saja sebagai sarana interaksi semata, akan tetapi juga sebagai proses. Bila mengacu terhadap buku "*Teologi Pertumbuhan Gereja*" dikatakan bahwa proses komunikasi mencakup: 1. Pemahaman (persepsi) atas satu obyek, 2. Asosiasi terhadap persepsi dengan kesan-kesan berkaitan yang sudah tersimpan dalam pikiran, 3. Interpretasi (penafsiran) terhadap kesan-kesan seperti itu berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, 4. Formulasi (perumusan) gagasan-gagasan secara mental, 5. Verbalisasi (menyatakan secara lisan) gagasan-gagasan tersebut ke dalam simbol-simbol (kata-kata), dan 6. Penyampaian (transmisi) gagasan-gagasan

⁸ Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling*, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2011), 47.

dari si pembuat pesan kepada penerima.⁹ Dengan cara pendekatan tersebutlah maka setiap pribadi (jiwa-jiwa) yang dilayani oleh tim pelayan GBI Pelita Imanuel dapat menyentuh aspek penguatan secara rohani juga.

Pelayan kasih bukan sekedar kata, ataupun berbagi karena memiliki kelebihan secara ekonomi. Namun suatu kerinduan yang telah diteladani oleh Tuhan Yesus sendiri. Hal tersebut menjadi dasar gembala GBI Pelita Imanuel yaitu Pdt. Hengki Pungus untuk menerapkan pelayanan tersebut. Orang Kristen yang begitu dikenal sebagai pengikut jalan atau cara hidup umat pilihan Allah (Kis. 9:2; 24:14).¹⁰ Haruslah ikut berperan aktif sebagai bentuk dari misi Allah bagi dunia ini. Hal tersebut sebagaimana dituliskan oleh Woga bahwa dunia tidak hanya dimengerti sebagai "yang bukan Allah". Tetapi juga sebagai tempat di mana Allah mengkaryakan keselamatan-Nya dan manusia ikut berperan aktif di dalam karya tersebut.¹¹ Berdasarkan itu juga penulis berpendapat bahwa pelayanan kasih harus diterapkan dengan sungguh-sungguh.

Untuk menerapkan kasih Tuhan dalam kehidupan secara konkret dengan sebuah tindakan nyata. Ini merupakan kerinduan bagi jemaat GBI Pelita Imanuel. Dengan uluran tangan Tuhan melalui perantara

⁹ George W Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2013).

¹⁰ Roce Marsaulina, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Stenly R Paparang and Rajiman Sirait (Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022), 61.

¹¹ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, 6th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 194.

hamba-hamba-Nya yang telah dipercayakan untuk memberkati domba-domba-Nya. Gemala GBI Pelita Imanuel pernah menegaskan dalam Khotbahnya bahwa dalam melayani bukan hanya memberitakan Firman Tuhan setelah itu selesai. Tetapi harus ada tindakan nyata yang dapat dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk tetap tuntun mereka agar tidak menyimpang di jalan yang salah untuk mendatangkan dosa. Menurut gembala GBI Pelita Imanuel bahwa untuk memilih menjadi seorang gembala berarti harus siap melakukan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, sebagaimana Yesus perintahkan kepada Simon Petrus untuk menjaga dan mengasihi domba-domba-Nya (bdk. Yohanes 21: 15). Dan memperhatikan orang-orang yang mengalami kesulitan secara jasmani maupun secara rohani jika dilihat dari pandangan Febriana bahwa Gereja dipanggil untuk melakukan tindakan kasih yang sama kepada sesama yang menderita.¹²

Untuk menerapkan kasih tentunya bukan hanya mendoakan, memberikan apa yang menjadi kebutuhan sehari-hari. Melaikan harus ada diakonia dan bimbingan konseling. Artinya kalau hanya melayani dengan memberikan makan atau kebutuhan hidup. Hal ini belum cukup, makanya adanya konseling untuk membina dan membimbing mereka yang mengalami masalah. Namun jika dipahami konseling itu sebenarnya dilakukan orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Sebagaimana yang di uraikan Tony Tedjo, bahwa Konseling atau

¹² MARIANI FEBRIANA, "Pietas Dan Caritas : Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2014): 50–51.

penyeluhan adalah suatu pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (Konselor atau hamba Tuhan) kepada individu yang mengalami suatu masalah (Konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹³ Penting sekali untuk memberikan solusi untuk meyelesaikannya terkhususnya bagi mereka yang mengalami persoalan hidup sehingga dengan cara membuat penyeluhan ini dapat memberikan bantuan terhadap mereka dan menyelesaikan dengan baik dalam pertolong Tuhan.

A. Diakonia dan Pastoral

Jikalau dilihat dari pengertian diakonia adalah pelayan gereja ada beberapa para ahli berpendapat bahwa diakonia itu merupakan penolong atau membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan. Sedangkan pastoral itu sendiri kegiatan pengembalaan yang dilakukan oleh gembala itu sendiri.

Dari dua hal ini tidaklah dapat dipisahkan karena diantaranya saling membutuhkan dan saling melengkapi dalam menyempurnakan pelayanan. Menurut A. Noordegraaf bahwa ada korelasi antara praktik pastoral serta pekerjaan diakonia memang telah dikenal sejak dahulu. Dalam kalimat klasik pada peneguhan diaken sudah dinyatakan: Para diaken wajib membantu orang yang miskin serta malang, tidak sekedar dengan menyampaikan donasi lahiriah semata-mata, namun dengan penghiburan yang bersumbu berasal firman Allah.¹⁴

¹³ Tony Tedjo, *Konseling Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 8.

¹⁴ A Noordegraaf, *Oriantasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 18.

Dengan demikian muncul sebuah pertanyaan dalam benak kita. Apa Itu Diakonia? Diakonia dalam bahasa Ibrani disebut *syeret* yang artinya melayani. Dan dalam terjemahan

bahasa Yunani, kata diakonia disebutkan *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), dan *diakonos* (pelayan).¹⁵ Jika dilihat dari pengertian pelayanan atau melayani, melayani berarti ada yang mau dilayani. Pelayanan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang untuk memenuhi kebutuhan orang lain.¹⁶ Artinya bahwa sebagai orang percaya perlu ada kasih yang terkandung saling peduli anatra sesama manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Beek, belas kasihan adalah salah satu tugas yang paling penting dalam pelayanan pastoral.¹⁷

Dapat dipahami bahwa pelayanan kasih sebenarnya adalah perjuangan tanpa kekerasan untuk keadilan dan kebenaran. Berjuang untuk keadilan dan kebenaran melalui pelayanan dan berdasarkan kasih. Namun, harus diakui bahwa memperjuangkan keadilan dan kebenaran bukanlah tugas yang mudah. Jika dilihat dari pernyataan Berkhof sebagaimana dikutip oleh Yewangoe bahwa: diakonia adalah yang merantakan firman Allah yang menyelamatkan itu, yang

¹⁵ A Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

¹⁶ Loren Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan," *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3, no. 1 (2018): 107.

¹⁷ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 29.

tunjukkan kepada manusia. Dengan demikian firman itu tidak hanya firman yang kosong, melainkan firman dengan perbuatan sekaligus.¹⁸

Dalam hal ini juga jelas bahwa memang yang menjadi tujuan dari pada diakonia adalah menolong orang-orang yang kurang atau tidak mampu dengan memberikan bantuan untuk memberdayakan hidupnya. Jikalau dilihat dari pandangan Nimrot dan kawan-kawanya yang berdasarkan penelitiannya bahwa tujuan utama diakonia adalah untuk membantu orang dalam situasi sulit. Sedangkan berdasarkan kenyataan dalam hasil penelitian penulis dengan masyarakat, ditemukan bahwa dalam menerima pelayanan atau dukungan Gereja Katolik, mereka hanya menerima diri mereka sendiri. Pelayanan dengan konsep mengetahui diakonia itu ada karena sudah terprogram dan tidak mau dilaksanakan sebagai kewajiban gereja.¹⁹

Menurut Martin dan Habur, diakonia bukanlah karya baru dalam Gereja. Sejak kelahirannya, diakonia melekat dalam kehidupan Gereja. Itulah yang dinarasikan oleh Kisah Para Rasul tentang kehidupan Gereja Perdana.²⁰

Dengan demikian dari hal ini bisa dipahami bahwa pelayanan kasih itu bukanlah suatu hal yang baru, melainkan sudah diterapkan

¹⁸ Andreas A Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

¹⁹ Nimrot Doke Para, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku, "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 90.

²⁰ Martin Chen and A. Manfred Habur, *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal* (Jakarta: Obor, 2020), 24.

oleh Yesus Kristus itu sendiri sebagaimana ia melayani orang-orang yang miskin maupun orang yang mengalami sakit, bahkan Yesus tidak pernah pilih kasih dalam hal meyalani. Menurut Yewangoe kasih itu melampaui segala batas yang ada. Itu berarti bahwa pelaksanaan diakonia juga tidak dibatasi pada kelompok tertentu saja.²¹

Dari penjelasan tersebut bila dipahami bahwa dalam pelayanan gereja bukan hanya sekedar fokus pada pemberitaan firman Tuhan tetapi gereja juga harus melakukan pelayanan sosial untuk menolong jemaat yang mengalami kelaparan ataupun yang membutuhkan pertolongan sehingga kasih itu dapat terrealisasikan di kehidupan jemaat. Gereja bagian dalam pelaksanaan tugas tidak boleh berhenti Fokus hanya pada mereka yang percaya (Galatia 6:10) tetapi juga di luar orang percaya (Roma 5:6-8). Jadi panggilan gereja adalah garam dan Terang ditengah-tengah masyarakat (Matius 5:16).²² Artinya bahwa melayani harus menjadi dampak bagi semua orang sehingga dapat memperlihatkan karakter Kristus yang melekat dalam diri tiap orang percaya.

Namun dalam mendukung pelayan gereja atau diakonia menurut Demsey Jura, para ahli pada umumnya melihat model diakonia dalam gereja terbagi menjadi yaitu:

1. Diakonia Karitatif yang mengandung pengertian perbuatan dorongan belas kasihan yang bersifat kerdarmawan atau

²¹ Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*.

²² Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja," *Jurnal Simpson* 1, no. 1 (2014): 98.

pemberian secara sukarela yang berdasarkan pada (Mat. 25: 31-36).

2. Diakonia refermatif atau pembangunan, pemdekatan yang digunakan pada pelayanan ini adalah *Community Develoment*, seperti yang pemangunan pusat kesehatan masyarakat, penyuluhan, dan lain-lain. Analogi model ini adalah bila orang lapar diberikan makanan (roti, ikan) pacul atau kail supaya ia tidak sekedar meminta tetapi juga mengusahakan sendiri.
3. Marturia, istilah "*marturia*" menunjuk pada tugas dan fungsi gereja dalam upaya pemberitaan injil, atau menjadi saksi Kristus bagi dunia (Kis. 1: 8).²³

Dari tinggal hal ini nampaknya berbeda-beda namun memiliki satu tujuan yaitu memberikan pertolongan kepada jemaatnya. Karena tiga hal ini saling berkaitan dan saling mendukung untuk menyempurnakan pelayanan diakonia. Memang pada dasarnya gereja harus betul-betul menjalankan misi untuk menjangkau jiwa-jiwa yang membutuhkan bantuan. Pada dasarnya memang diakonia ini sangatlah penting dalam kehidupan gereja dan bagaimana memperhatikan jemaat-jemaatnya yang mengalami kesulitan. Akan tetapi untuk dapat menjangkau orang-orang atau jemaat-jemaat yang dipinggirkan maka adanya kerja dengan pastoral konseling.

Pelayanan pastoral konseling merupakan pelayanan yang peduli terhadap jiwa-jiwa yang terlantar atau yang tidak terjangkau dan

²³ Demsey Jura, *Pendidikan Sivilitas Kristen* (Jakarta: UKI Press, 2021).

mengarahkan mereka hidup dalam kebenaran firman Tuhan. Menurut Tulus Tu'u, pelayanan konseling pastoral perlu dilakukan untuk menjangkau pihak yang terpinggirkan ini.²⁴ Bila dilihat dari pandangan Florentina Sianipar, konseling pastoral harus berakar pada kesadaran triolog sebagai Allah yang berpribadi, sehingga dalam proses konseling pastoral ada konselor dan konseli serta ditengah-tengah mereka hadir Allah di dalam Roh Kudus yang mempengaruhi konselor maupun konseli.²⁵ Dari pandang ini jelas bahwa dalam menjalankan pelayanan konseling pastoral tidak dilepaskan dari karya Allah yang turut terlibat didalamnya. Sebagaimana yang dijelaskan Kristina Herawati bahwa, konselor dalam memecahkan masalah harus sungguh-sungguh bergantung kepada kemampuan dan kehadiran Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus dalam pelayanan pastoral konseling sangat menolong konseli mengalami pengampunan dosa (I Kor. 6: 19-20).²⁶ Penulis berpendapat dengan penjelasan di atas karena jika dibandingkan dengan konseling sekuler dengan konseling Kristen sangatlah berbeda. Karena konseling Kristen beralkitabiah dan yang di mana kesuksesan seorang konselor tersebut bergantung pada karya Allah yaitu melalui Roh Kudus yang memberikan hikmat dan kemampuan untuk memecahkan masalah.

²⁴ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2007), 2.

²⁵ Florentina Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah," *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 143.

²⁶ Kristina Herawati, "Pastoral Konseling Kristen Dalam Memurnikan Konsep Orang Tua Yang Menikahkan Anak Laki-Laki Di Bawah Umur 17 Tahun," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 136.

Menurut Stimson dalam karyanya dengan mengutip dari pandangan Seward Hiltner, sebagai mana di tuliskan oleh Hutagalung bahwa pendampingan pastoral tidak terlepas dari kehidupan gereja, karena pendampingan pastoral membawa orang kepada Kristus dan persekutuan Kristen, menolong mereka menyesali dan mengakui dosa sehingga mau menerima dengan bebas tawaran keselamatan Allah. Keselamatan ini akan membawa mereka hidup dalam kasih dan persaudaraan, saling mempercayai dan melayani.²⁷ Hal inilah gereja terus mendampingi jemaatnya untuk menuntun disetiap kehidupan mereka menuju jalan kebenaran dan keselamatan.

Kesimpulan

Dari paparan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa kasih Tuhan memang harus dinyatakan melalui tindakan nyata untuk saling mengasihi dan berbagi satu sama lain. Dan pentingnya gereja dalam memperhatikan dan menuntun umat-umatnya dengan dasar kasih. Dan penting gereja membuka mata untuk mengatasi kesulitan umatnya sehingga dapat membantu jemaat-jemaat Tuhan yang mengalami kesulitan ekonomi ataupun yang mengalami kelaparan. Namun, bukan hanya saja tetapi pelayan gereja dapat terus-menerus menuntun jemaat-jemaatnya dengan mengasihi mereka dan setiap minggu setelah ibadah atau berkhotbah mendatangi jemaat satu persatu untuk memberikan motivasi dan untuk tetap kuat dalam menghadapi krisis

²⁷ S. Hutagalung, "Apakah Orang Kaya Di Dalam Gereja Membutuhkan Pendampingan Pastoral?," *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 8.

yang tidak menentu dan kemudian agar tetap hidup dalam kebenaran Yesus Kristus.

Dalam Injil sinoptik dengan jelas menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sangat komprehensif. Dia tidak hanya peduli dengan masalah keselamatan kekal, tetapi juga dengan masalah sosial di sekitarnya. Pelayanan holistik, yaitu melayani seluruh masyarakat, merupakan bentuk ketaatan terhadap dua amanat ilahi yang diberikan oleh Tuhan, perintah untuk menginjili dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Gereja perlu melihat kebutuhan umat dari dua sudut pandang, yaitu kebutuhan spiritual dan kebutuhan material. Iman yang harus tercermin dalam tindakan praktis, seperti menjangkau mereka yang membutuhkan pertolongan.

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Chen, Martin, and A. Manfred Habur. *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal*. Jakarta: Obor, 2020.
- FEBRIANA, MARIANI. "Pietas Dan Caritas : Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2014): 45–69.
- Goa, Loren. "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan." *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3, no. 1 (2018): 107–125.
- Hutagalung, S. "Apakah Orang Kaya Di Dalam Gereja Membutuhkan Pendampingan Pastoral?" *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 1–12.
- Jura, Demsey. *Pendidikan Sivilitas Kristen*. Jakarta: UKI Press, 2021.
- Kristina Herawati. "Pastoral Konseling Kristen Dalam Memurnikan Konsep Orang Tua Yang Menikahkan Anak Laki-Laki Di Bawah Umur 17 Tahun." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 131–143.
- Leigh, Renald W. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Marsaulina, Roce. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Stenly R Paparang and Rajiman Sirait. Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022.
- Marsaulina, Roce, and Rajiman Sirait. "Kegiatan Pembinaan Kerohanian Kristen Di Lapas Anak Dan Wanita Kelas II Tangerang." *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 2 SE-Articles (August 30, 2021).
<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/155>.
- Noordegraaf, A. *Oriantasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- . *Oriantasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku. "Peran Gereja

- Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Sianipar, Florentina. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–154.
- Sirait, Rajiman Andrianus. "Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus." *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 186–199.
- Siswanto, Krido. "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson* 1, no. 1 (2014): 95–120.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.
- Suharta, I Made. "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*. SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual, STT Ebenhaezer Tanjung Enim, 2020. <http://dx.doi.org/10.47154/scripta.v4i2.41>.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Tedjo, Tony. *Konseling Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2007.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. 6th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.